



**PENERAPAN METODE *JOLLY PHONICS*  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF  
PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN**

Marantika Selviana Damayanti<sup>1</sup>, Upik Elok Endang Rasmani<sup>1</sup>, Muhammad Munif Syamsuddin<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret  
e-mail : [marantikasd@gmail.com](mailto:marantikasd@gmail.com), [upikelokendang@gmail.com](mailto:upikelokendang@gmail.com), [wandamunif@yahoo.com](mailto:wandamunif@yahoo.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf melalui metode *jolly phonics* pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan kuantitatif dan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc Taggart. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus yang pada setiap siklusnya terdiri dari tiga pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Subjek pada penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 15 anak. Teknik pengumpulan data kuantitatif yaitu tes, dan data kualitatif yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data kuantitatif menggunakan triangulasi sumber dan data kualitatif menggunakan triangulasi teknik. Analisis data kuantitatif menggunakan persentase ketuntasan belajar dan kualitatif dengan model interaktif analisis data Miles & Huberman. Persentase ketuntasan pada indikator menyebutkan nama huruf sebesar 80%, menunjukkan simbol huruf sebesar 80%, dan meniru huruf 93,3%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *jolly phonics* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 4-5 tahun.

Kata Kunci: kemampuan mengenal huruf, metode *jolly phonics*, anak usia dini

**Abstract**

*This study aimed to improve the ability to recognize letters through the jolly phonics method in children aged 4-5 years. This study uses a quantitative and qualitative combined approach with a class action research model by Kemmis & Mc Taggart. This research was conducted in two cycles, each of which consisted of three meetings. Each meeting consists of four stages, namely the planning stage, the action implementation stage, the observation phase, and the reflection stage. The subjects in this study were children aged 4-5 years, totaling 15 children. Quantitative data collection techniques are tests, and qualitative data are observation, interviews, and documentation. The technique of testing the validity of quantitative data uses source triangulation and qualitative data uses technique triangulation. Quantitative data analysis using percentage of learning completeness and qualitative with interactive model of Miles & Huberman data analysis. The percentage of completeness in the indicator mentions the name of the letter by 80%, shows the symbol of the letter by 80%, and imitates the letter 93.3%. Based on these results it can be concluded that the jolly phonics method can improve the ability to recognize letters in children aged 4-5 years.*

*Keywords: ability to recognize letters, jolly phonics methods, early childhood*

## PENDAHULUAN

Anak pada masa usia emas (*golden age*) mempunyai potensi yang sangat besar yang bisa dimanfaatkan untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangannya. Aspek perkembangan yang dimaksud adalah aspek bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, kognitif, seni serta fisik motorik. Perkembangan aspek-aspek tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keluarga, lingkungan, masyarakat, fasilitas, genetika, status gizi, dan sekolah (Samsudin, 2008).

Salah satu aspek perkembangan yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek bahasa, hal ini karena bahasa merupakan sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Hurlock, 2013). Melalui bahasa, anak dapat belajar mengungkapkan segala bentuk perasaan dalam hatinya, sehingga orang lain dapat mengetahui apa yang dirasakan anak. Seperti pada saat bayi anak akan mengungkapkan keinginannya dengan cara menangis.

Aspek perkembangan bahasa termasuk di dalamnya adalah perkembangan keaksaraan anak. Anak pada usia 3-5 tahun akan mulai belajar untuk memahami tulisan, belajar menulis, dan mengembangkan pengetahuan tentang

huruf untuk membangun dasar baca tulis yang utuh (Seefeldt & Wasik, 2008). Kemampuan mengenal huruf adalah tahapan awal anak dalam belajar membaca dan menulis. Sehingga sebelum memperkenalkan anak pada membaca sebaiknya guru memperdalam kemampuan anak dalam mengenal huruf (Jones, Clark & Reutzel, 2012). Mengenalkan huruf sejak anak usia dini sangat penting karena jika anak sudah mampu mengenal berbagai bentuk huruf dan mampu untuk membunyikannya maka akan lebih mudah anak-anak untuk membaca (Piasta, 2014).

Kemampuan anak mengenal huruf dapat dilihat dari kemampuannya mengucapkan bunyi dari setiap huruf, menunjukkan simbol huruf, dan meniru huruf. Keberhasilan dalam memperkenalkan huruf pada anak tidak terlepas dari metode yang digunakan. Sehingga diperlukan metode yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak dan prinsip pembelajaran di PAUD yaitu bermain sambil belajar.

Berdasarkan hasil *pretest* yang telah dilakukan pada tanggal 21 Februari 2019 terjadi permasalahan pada kemampuan mengenal huruf di TK Dharma Pancasila. Hasil *pretest* menunjukkan sebesar 86,7% atau 13 anak belum tuntas mencapai tiga indikator yang telah ditetapkan yaitu menyebutkan nama huruf, menunjukkan simbol huruf sesuai dengan perintah,

meniru atau menulis huruf sesuai dengan contoh sehingga kemampuan mengenal huruf anak di TK tersebut tergolong masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara, permasalahan lain yang terjadi diantaranya anak kesulitan untuk membedakan beberapa huruf yang mirip seperti huruf b, d, m dan n, hal ini sejalan dengan pendapat Bowles (2014) yang menyatakan bahwa huruf-huruf tersebut memiliki persamaan visual (seperti bercermin) sehingga memiliki kesulitan yang lebih tinggi untuk dipelajari. Sebagian besar anak-anak juga hanya menghafal urutan huruf abjad secara urut tanpa mengetahui simbol dari huruf tersebut, sehingga jika diberikan pertanyaan secara acak anak belum mampu menjawab. Merujuk pada hasil observasi pada saat kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu dengan metode ceramah di depan kelas kemudian memberikan LKA.

Ada berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di atas, salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan metode *jolly phonics*. Istilah *jolly* berarti kesenangan sedangkan fonik mengacu pada bunyi huruf, sehingga *jolly phonics* dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk membaca atau mengenalkan huruf melalui kegiatan yang menyenangkan dan multi sensori. (Ogbemudia, Ifeoma, & Alasa, 2014).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah metode *jolly phonics* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 4-5 tahun?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf melalui metode *jolly phonics* pada anak usia 4-5 tahun.

### **Kemampuan Mengenal Huruf Abjad**

Kemampuan mengenal huruf adalah kemampuan anak dalam mengidentifikasi perbedaan antar huruf, baik secara bentuk maupun bunyi huruf abjad tersebut (Seefeldt & Wasik, 2008). Dardjowidjojo (2003) menjelaskan bahwa kemampuan mengenal huruf merupakan tahapan dimana anak belum tahu menjadi tahu mengenai keterkaitan antara bentuk dan bunyi huruf dan memaknainya. Mengenal huruf memiliki beberapa komponen penting, menurut Bradley & Jones (2007) menyatakan bahwa mengenal huruf memiliki beberapa komponen yaitu; 1) pengetahuan bentuk huruf; 2) pengetahuan nama huruf; 3) pengetahuan bunyi huruf; 4) kemampuan menulis. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal huruf abjad adalah kemampuan anak dalam membedakan bunyi dan bentuk setiap huruf yang nantinya digunakan sebagai dasar untuk membaca dan menulis.

### **Metode *Jolly Phonics***

Istilah *jolly* berarti kesenangan sedangkan fonik mengacu pada bunyi huruf, sehingga *jolly phonics* dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk membaca atau mengenalkan huruf melalui kegiatan yang menyenangkan dan multi sensori sehingga anak tertarik, tidak mudah bosan, dan mudah menerima informasi (Ogbemudia, Ifeoma, & Alasa, 2014). Pendapat lain menyebutkan bahwa *jolly phonics* merupakan suatu metode untuk mengajarkan huruf pada anak dengan cara mengajarkan bunyi huruf melalui cara yang menyenangkan dan dengan pemberian stimulasi pada seluruh indera sehingga dapat memfasilitasi setiap gaya belajar peserta didik baik secara visual, auditori, dan kinestetik. Pembelajaran melalui metode ini akan sangat memotivasi anak dan guru (Nasrawi & Al-Jamal, 2017). Sejalan dengan hal tersebut menurut Barnett (2013) metode *jolly phonics* merupakan metode multi sensori yang mendorong anak untuk belajar secara aktif. Pembelajaran melalui metode ini akan memberikan fasilitas pada masing-masing gaya belajar anak yang berbeda-beda.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *jolly phonics* adalah metode pengajaran bunyi huruf yang dilakukan melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan dan menstimulasi semua indera anak sehingga metode ini cocok diterapkan pada anak usia dini serta

dapat membantu anak mengingat apa yang dipelajari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di TK Dharma Pancasila yang beralamat di Jl. Tentara Genie Pelajar Bibis Baru RT 05 RW 23 Nusukan, Banjarsari, Surakarta. Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan pada bulan Oktober 2018-Maret 2019 di tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan gabu006Egan kuantitatif dan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc Taggart yang terdiri dari empat tahapan dalam satu siklus yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus, tiap siklusnya terdiri dari tiga pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A, yang seluruhnya berjumlah 15 orang dengan rincian 10 anak laki-laki dan 5 anak perempuan.

Teknik pengumpulan data kuantitatif menggunakan tes yang dilakukan sebelum dan sesudah tindakan, sedangkan teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data kuantitatif menggunakan triangulasi sumber dan teknik uji validitas data kualitatif menggunakan triangulasi teknik. Analisis data kuantitatif menggunakan persentase ketuntasan belajar dan analisis data kualitatif dengan

model interaktif analisis data Miles & Huberman (Sugiyono, 2015) dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan persentase jumlah anak yang mencapai nilai ketuntasan yang telah ditetapkan mulai dari sebelum tindakan hingga siklus II, baik pada setiap indikator maupun secara klasikal.

Berikut ini disajikan tabel persentase ketuntasan tiap indikator siklus II:

Tabel 1 Persentase ketuntasan tiap indikator siklus II

Indikator	Tuntas		Belum Tuntas	
	f	%	f	%
Menyebutkan nama huruf	12	80%	3	20%
Menunjukkan simbol huruf	12	80%	3	20%
Meniru huruf	14	93,3%	1	6,7%

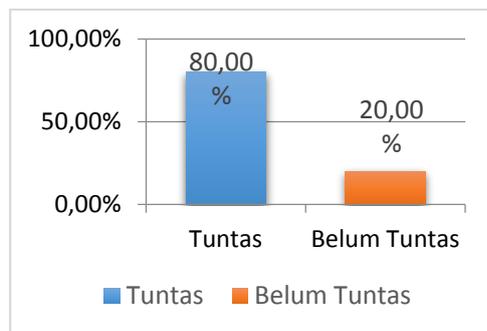
Berdasarkan tabel di atas seluruh indikator telah mencapai target ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Persentase ketuntasan tertinggi ada pada indikator meniru huruf yaitu sebesar 93,3%, hal ini terbukti dari kemampuan anak dalam meniru huruf yang dilakukan dengan pengerjaan LKA semakin baik. Anak yang sebelumnya belum mampu meniru huruf dengan garis bantu sudah mulai terampil

dalam meniru huruf baik dengan garis bantu maupun tanpa garis bantu. Hal ini bertujuan untuk memberi kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi warna sekaligus melatih motorik halus anak agar sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak pada usiar 4-5 tahun berada pada tahap pictoral, yaitu anak mampu membuat gambar bebas menuju ke gambar rapi dan tepat (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Tujuan lain adalah untuk merangsang otak untuk menghubungkan antara bentuk dengan bunyi huruf sehingga membuat anak lebih mudah untuk mengingatnya.

Indikator selanjutnya yaitu menyebutkan nama huruf yang memperoleh hasil persentase sebesar 80%. Kemampuan menyebutkan nama huruf semakin meningkat terbukti dengan anak-anak yang tidak hanya menghafal huruf abjad secara urut, melainkan anak telah mampu menjawab pertanyaan mengenai huruf abjad secara acak. Kegiatan untuk meningkatkan kemampuan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, hal ini karena menurut pendapat Santrock (2007) menyebutkan bahwa dengan menggunakan pengulangan maka dapat menyimpan informasi dalam ingatan untuk waktu yang lebih lama. Indikator yang terakhir yaitu menunjukkan simbol huruf yang memperoleh hasil persentase sebesar 80%. Kemampuan anak dalam menunjukkan simbol huruf yang semakin meningkat

dibuktikan dengan telah mempunyanya anak dalam membedakan beberapa huruf yang dianggap sulit karena memiliki kemiripan bentuk yaitu huruf b, huruf d, huruf m dan huruf n. Peningkatan kemampuan tersebut sejalan dengan pendapat Ruhaena (2008) yang menjelaskan bahwa dengan pemberian gerakan akan memudahkan anak untuk mengasosiasikan bentuk dan bunyi huruf sehingga memudahkan anak untuk mengingat.

Berikut ini dipaparkan data tingkat keberhasilan anak siklus II secara klasikal



Gambar 1 Diagram persentase tingkat keberhasilan anak siklus II Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa persentase anak yang tuntas telah mencapai 75%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan telah mencapai target ketuntasan yang ditetapkan, sehingga pemberian tindakan tidak perlu untuk dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil dari penilaian kemampuan mengenal huruf pra tindakan menunjukkan bahwa sebanyak 13 anak atau 86,7% termasuk kedalam kategori belum tuntas dan hanya 2 anak atau 13,3% yang

dikategorikan tuntas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal huruf masih rendah. Mengatasi hal tersebut peneliti menggunakan metode *jolly phonics*, karena berdasarkan penelitian sebelumnya metode ini dapat digunakan untuk pembelajaran pengenalan huruf pada anak. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dan setiap siklusnya terdiri dari tiga pertemuan. Indikator penilaian yang digunakan adalah kemampuan anak untuk menyebutkan nama huruf, menunjukkan simbol huruf dan meniru huruf.

Kegiatan-kegiatan yang dipilih pada penelitian ini adalah kegiatan dalam metode *jolly phonics* yang dilakukan pada penelitian sebelumnya oleh Ogbemudia. Ifeoma & Alasa (2014) dan Ruhaena (2008). Kegiatan yang dilakukan diantaranya pengenalan huruf melalui video dan lagu huruf abjad, *flashcard*, melakukan gerakan huruf (menulis huruf di udara), *finger painting*, permainan lompat huruf, membuat mozaik kata, mewarnai huruf dengan *glitter*, dan *alphabet match* (memasangkan huruf kapital dengan huruf kecil). Kegiatan pengenalan huruf melalui video dan lagu huruf abjad, *flashcard*, dan melakukan gerakan huruf (menulis huruf di udara) dilakukan secara berulang pada setiap pertemuan, hal ini dilakukan karena menurut pendapat Santrock (2007) menyebutkan bahwa dengan menggunakan pengulangan maka dapat menyimpan

informasi dalam ingatan untuk waktu yang lebih lama.

Penelitian ini juga mengemukakan kegiatan menulis sebagai kegiatan pengenalan huruf. Kegiatan menulis pada penelitian ini menggunakan kegiatan *finger painting*, mewarnai kata dengan *glitter*, dan menulis huruf dengan garis bantu. Hal ini bertujuan untuk memberi kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi warna sekaligus melatih motorik halus anak agar sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak pada usia 4-5 tahun berada pada tahap pictoral, yaitu anak mampu membuat gambar bebas menuju ke gambar rapi dan tepat (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Tujuan lain adalah untuk merangsang otak untuk menghubungkan antara bentuk dengan bunyi huruf sehingga membuat anak lebih mudah untuk mengingatnya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode *jolly phonics* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 4-5 tahun. Metode *jolly phonics* terbukti dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf, hal ini dapat dilihat pada hasil penilaian yang selalu meningkat tiap siklusnya dan telah melebihi persentase ketuntasan yang telah ditetapkan serta dari hasil wawancara dengan guru kelas. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dalam pembelajaran dengan metode *jolly phonics* membuat anak

mudah mengingat bagaimana bentuk dan bunyi huruf yang telah diajarkan. Selama pembelajaran dengan metode *jolly phonics* anak terlihat lebih antusias dan lebih aktif. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ogbemudia, Ifeoma, & Alasa (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *jolly phonics* akan membuat anak menjadi lebih tertarik dan tidak mudah merasa bosan yang pada akhirnya membuat materi dalam pembelajaran menjadi lebih mudah diterima oleh anak. Selain itu sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Barnett (2013) yang menyebutkan bahwa pembelajaran melalui metode *jolly phonics* akan menjadikan anak pembelajar yang aktif, hal ini terbukti dari antusiasme anak pada setiap pertemuan maupun saat menjawab pertanyaan yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai pada hasil observasi aktivitas anak.

Pembelajaran pada penelitian ini selalu memberikan pengalaman yang baru dan kegiatan yang berbeda pada setiap pertemuannya serta pembelajarannya selalu melibatkan anak. Pembelajaran melalui metode ini juga akan sangat memotivasi anak dan guru (Nasrawi & Al-Jamal, 2017), sejalan dengan pendapat tersebut hal ini ditunjukkan dari hasil penilaian observasi kinerja guru yang semakin meningkat

Selain sesuai dengan beberapa teori di atas, penelitian ini juga relevan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Ruhaena (2008). Penelitian ini membandingkan kelompok anak yang belajar menggunakan metode *jolly phonics* dan kelompok anak yang belajar menggunakan metode umum, hasilnya penggunaan metode *jolly phonics* berpengaruh terhadap kemampuan baca tulis permulaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pendekatan multisensori yang digunakan dalam metode *jolly phonics* dengan kekhasannya dalam mengasosiasikan setiap bunyi huruf dengan gerakan yang mudah diingat, merupakan cara belajar aktif bereksplorasi dan berpartisipasi. Penelitian pendukung berikutnya dilakukan oleh Sudiarta (2017) yang berjudul Pengaruh Metode *Jolly Phonics* Terhadap Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Bahasa Inggris Pada Anak Kelompok B TK Mahardika Denpasar. Kemampuan membaca awal meliputi kegiatan mengenalkan bentuk dan bunyi huruf sebagai modal bagi anak untuk membaca pada jenjang pendidikan berikutnya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan membaca dan menulis permulaan dalam bahasa Inggris pada kelompok yang menggunakan metode *jolly phonics* dan pada kelompok yang menggunakan metode konvensional.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa

metode *jolly phonics* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 4-5 tahun. Hal ini terbukti dari jumlah anak yang tuntas yang semakin meningkat dari sebelum diberikan tindakan hingga siklus II selesai. Pembelajaran dengan menggunakan metode *jolly phonics* membuat anak aktif dan antusias karena metode ini memberikan pengalaman belajar yang baru bagi anak sehingga informasi yang diberikan oleh guru diterima secara maksimal.

Berdasarkan penjelasan di atas implikasi pada penelitian ini adalah pertama, kegiatan dalam metode *jolly phonics* merupakan kegiatan yang menyenangkan dan multisensori. Kedua, metode *jolly phonics* dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran mengenal huruf abjad.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bowles, R. P. Pentimonti, J. M., Gerde, H. K., & Montroy, J. J. (2014). Item response analysis of uppercase and lowercase letter name knowledge. *Journal Of Psychoeducational Assesment* , 146-156.
- Barnett, K. D. (2013). Use of phonics program with early childhood general education and special education students. *Phonics in Early Childhood: Jolly Phonics*, 1-24.
- Bradley, B. A., & Jones, J. (2007). Sharing alphabet booksein early childhood classroom. *The Reading Teacher Vol. 60 No. 5*, 452-463.

- Dardjowidjojo, S. (2003). *Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak jilid 1 edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Jones, C. D., Clark, S. K., & Reutzell, D. R. (2012). Enhancing alphabet knowledge instruction: research implications and practical strategies for early childhood educators. *Early Childhood Education*, 81-89.
- Nasrawi, A., & Al-Jamal, D. (2017). The Effect of using jolly phonics on Jordanian first grade pupils reading. *International Online Journal of Education and Teaching*, 106-119.
- Ogbemudia, Ifeoma, M., & Alasa, M. V. (2014). Jolly phonics instructional strategy: a panacea to reading difficulty in childhood education. *Journal of Education Research and Behavioral Sciences Vol 3*, 1-6.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Piasta, S. B. (2014). Moving to assessment guided differentiated instruction to support young children's alphabet knowledge. *The Reading Teacher Vol. 68 Issue 3*, 202-211.
- Ruhaena, L. (2008). Pengaruh metode pembelajaran jolly phonics terhadap kemampuan baca tulis permulaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada anak pra sekolah. *Jurnal Penelitian Humaniora Vol 9*, 192-206.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran motorik di taman kanak - kanak*. Jakarta: Litera.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan anak usia dini menyiapkan anak usia tiga, empat, dan lima tahun masuk sekolah*. Jakarta: Indeks.
- Sudiarta, W. (2017). Pengaruh metode jolly phonics terhadap kemampuan membaca dan menulis permulaan bahasa Inggris pada anak kelompok B TK Mahardika Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Vol.1*, 240-250.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, S. M. (2014). *Penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi pendidik dan keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- The Centre for Global Education Monitoring. (2014). The early grade reading assessment : assessing children's acquisition of basic literacy skills in developing countries. *Australian Council for Educational Research*, 1-7.